

## PENERAPAN MEDIA CERITA TRADISIONAL DAERAH BALI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INDONESIA KELAS II SD

Ni Kt. Yantiningasih<sup>1</sup>, Dw. Nym. Sudana<sup>2</sup>,  
Pt. Nanci Riastini<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Jurusan PGSD, FIP  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail:yanthiningsih94@gmail.com<sup>1</sup>, sudanadewanyomanpgsd@yahoo.co.id<sup>2</sup>,  
chem\_currie@yahoo.com<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia dengan menerapkan media cerita tradisional daerah Bali pada siswa kelas II tahun pelajaran 2014/2015 di SD Negeri 3 Patas, Kecamatan Gerokgak. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Pelaksanaan tindakan tiap siklus adalah tiga kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II di SD Negeri 3 Patas tahun pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 29 orang. Objek penelitian ini adalah keterampilan berbicara Bahasa Indonesia. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi. Data dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persentase keterampilan berbicara Bahasa Indonesia pada siswa kelas II di SD Negeri 3 Patas. Pada siklus I, keterampilan berbicara pertemuan I diperoleh persentase sebesar 54,25%, persentase pertemuan II adalah 62,87%, dan persentase pertemuan III adalah 68,31%. Persentase keterampilan berbicara yang diperoleh di siklus I berada pada kategori kurang. Pada siklus II, persentase keterampilan berbicara pertemuan I diperoleh sebesar 75,37%, persentase pertemuan II diperoleh 79,50%, dan persentase pertemuan III adalah 86,37%. Persentase keterampilan berbicara yang diperoleh di siklus II berada pada kategori baik. Selisih persentase pertemuan I siklus I dan pertemuan III siklus II adalah 32,12%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan media cerita tradisional daerah Bali dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II tahun pelajaran 2014/2015 di SD Negeri 3 Patas, Kecamatan Gerokgak.

**Kata kunci:** Media, cerita tradisional daerah Bali, keterampilan berbicara

### Abstract

This research was purposed to improve speaking skill for Indonesian by applying Balinese folklore as a media in the 2<sup>nd</sup> grade students of SD Negeri 3 Patas in the year of 2014/2015 at district of Gerokgak. This research was a classroom based action research which was conducted in two cycles. Action, observation an evaluation as well as reflections. The action in every cycle was conducted in three meeting. The research subject were the 2<sup>nd</sup> grade students of SD Negeri 3 Patas in the year of 2014/2015 that has 29 students. The object of the research was speaking skill of Indonesian. The data collection of the research was done by using observation method. Data was analyzed by using descriptive statistical analysis technique. The result of the result show that there was improvement of percentage in the speaking skill of Indonesian in the 2<sup>nd</sup> grade students of SD Negeri 3 Patas in the year of 2014/2015. In the cycle I, speaking skill from the first meeting obtained

54,25%, in the second meeting obtained 62,87%, and in the third meeting 68,31%. The speaking skill in the cycle I was in the low category in the cycle II, in the first meeting was 75,37%. The percentage of the cycle II was 75,50% and the percentage of the third meeting was 86,37%. Percentage of speaking skill in the cycle II was in the good category. The percentage range between the first meeting in the cycle I and in the third meeting in cycle II was 32,12%. Based on the result of the research could be concluded that the implementation of the Balinese folklore was able to improve the speaking skill students of 2<sup>nd</sup> grade SD Negeri 3 Patas in the year of 2014/2015 at Gerokgak district.

**Keywords:** Media, Balinese folklore, speaking skill

## PENDAHULUAN

Pendidikan Bahasa Indonesia memegang peranan yang penting sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Dibia (2007) menjelaskan bahwa pendidikan Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang sangat penting serta mempunyai pengaruh besar terhadap kemampuan siswa untuk berkomunikasi. Adanya pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu siswa untuk mengenal dirinya, budayanya, serta budaya orang lain.

Mengingat pentingnya pengetahuan tersebut, pendidikan Bahasa Indonesia wajib diajarkan mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Dalam proses pembelajarannya, siswa dituntut untuk menguasai keempat aspek keterampilan bahasa. Garminah (2009:2), menyatakan bahwa "Keempat keterampilan berbahasa yang dimaksud adalah menyimak atau mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis". Penguasaan keterampilan-keterampilan tersebut nantinya akan dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik itu secara lisan maupun tulis.

Kemampuan komunikasi lisan sangat penting dimiliki siswa. Dimiyati (dalam Garminah, 2009:3), menyatakan bahwa "Komunikasi lisan atau berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa. Berbicara adalah menyampaikan maksud atau simbol-simbol bunyi kepada orang lain secara lisan". Artinya, berbicara dapat dikelompokkan ke dalam bahasa lisan, yang fungsinya untuk melatih siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Keterampilan ini bersumber dari lingkungan berupa budaya,

adat istiadat, maupun peristiwa yang ada di lingkungan mereka, sehingga guru harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Namun kenyataannya, pembelajaran yang menyenangkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa belum tercapai. Hasil observasi di kelas II SD Negeri 3 Patas, pada Senin 15 Februari 2014, 16 siswa hanya duduk dan mendengarkan penjelasan dari guru saat pembelajaran berlangsung. Mereka tidak berani mengajukan pertanyaan. Ketika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau memberikan komentar mengenai materi yang telah diberikan, siswa hanya diam. Hal tersebut terjadi, karena siswa kurang termotivasi untuk berbicara karena pembelajaran kurang memberikan kesempatan siswa untuk melatih keterampilan berbicara mereka. Akibatnya, siswa menjadi pasif dan enggan untuk berbicara. Ketika siswa diminta untuk menceritakan pengalaman pribadi yang pernah mereka alami di depan kelas, siswa masih tampak kesulitan untuk berbicara. Bahkan, dari 29 orang siswa kelas II, 16 orang siswa tidak berbicara sepele kata pun saat diminta untuk bercerita di depan kelas. Hal tersebut terjadi, karena perbendaharaan kosakata Bahasa Indonesia siswa masih lebih sedikit daripada Bahasa Bali, sehingga siswa lebih lancar menggunakan Bahasa Bali serta kurangnya media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan berbicara sehingga guru kurang mampu merangsang kreativitas siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara.

Berdasarkan pencatatan dokumen pada semester I tahun ajaran 2014/2015, diketahui terdapat 16 siswa yang nilai keterampilan berbicara masih berada di

bawah standar dari 29 siswa. Persentase skor rata-rata keterampilan berbicara Bahasa Indonesia yang memenuhi nilai standar sebesar 44.82%. Nilai standar untuk ranah psikomotor mata pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Negeri 3 Patas adalah 68 (pada skala 100). Hal ini mengindikasikan masih rendahnya keterampilan berbicara siswa kelas II.

Adapun upaya yang pernah dilakukan oleh guru untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah siswa ditugaskan untuk memberikan komentar terhadap teman yang sudah menjawab soal cerita, memberi pertanyaan lisan, dan mengadakan diskusi kelompok dengan teman sebangku. Tetapi hanya 13 orang siswa yang mulai dapat menceritakan pengalaman pribadinya tanpa membaca buku serta memberikan sedikit komentar mengenai pembelajaran yang telah diajarkan. Berdasarkan refleksi guru di atas, salah satu solusi alternatif yang ditawarkan sebagai tindakan atas permasalahan yang terjadi adalah menggunakan media cerita tradisional daerah Bali. Pemilihan cerita daerah Bali sebagai media berbicara, karena anak akan memperoleh banyak manfaat, antara lain mengasah imajinasi anak dan mengembangkan kemampuan berbahasa. Hal ini didasarkan pada pendapat yang dikemukakan oleh Suhartono (2010:1) bahwa "Melalui bercerita, anak diajak berkomunikasi, berfantasi, berkhayal, dan mengembangkan kognisinya. Bercerita merupakan suatu stimulan yang dapat membangkitkan anak terlibat secara mental". Artinya, anak tidak hanya mengalami peningkatan kognitif, tetapi juga berkembang kemampuannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka beberapa contoh cerita Bali yang dapat digunakan, yaitu cerita I Siap Selem teken Meng Kuuk, I Cupak teken I Grantang, dan I Bawang teken I Kesuna. Isi cerita-cerita tersebut sangat sesuai dengan beberapa materi dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Di samping itu, cerita yang dimaksud erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga siswa lebih mudah memahaminya. Tidak hanya itu, penggunaan media cerita tradisional daerah Bali dalam pembelajaran membuat

siswa lebih mengenal dan mencintai cerita-cerita daerah Bali, rasa percaya diri tertanam pada siswa, menarik bagi siswa sehingga menumbuhkan minat pada diri siswa untuk berperan serta dalam pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian tindakan yang dilakukan adalah penerapan media cerita tradisional daerah Bali untuk meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia kelas II Tahun Pelajaran 2014/2015 di SD Negeri 3 Patas, Kecamatan Gerokgak.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SD Negeri 3 Patas dengan jumlah populasi 29 siswa yang terdiri 17 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas karena bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yang bermuara pada peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia siswa. Pelaksanaan penelitian berlangsung dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 3 (tiga) kali pertemuan. Setiap pertemuan siswa dinilai menggunakan tes *performance* saat bercerita di depan kelas. Rancangan penelitian tindakan yang dilakukan memiliki empat tahapan yaitu: (1) rencana tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi/evaluasi, dan (4) refleksi. Tahapan tindakan siklus dijelaskan sebagai berikut.

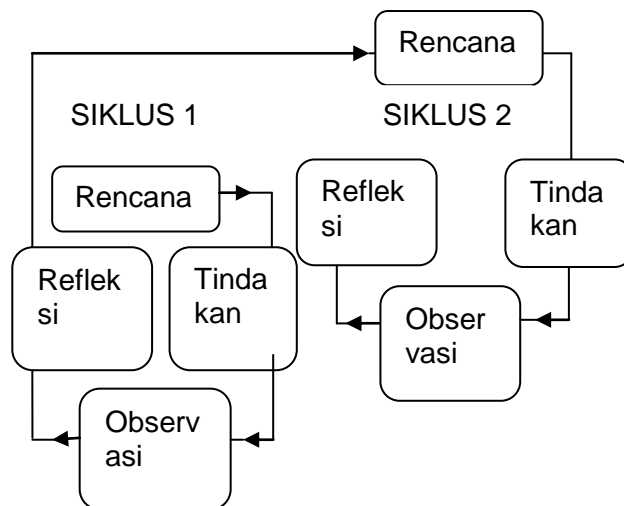
**Perencanaan**, kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan yaitu: (1) menentukan materi-materi yang dibahas dalam penelitian, yang sesuai dengan silabus yang ada, (2) Menyiapkan alat dan bahan pembelajaran berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan media cerita tradisional daerah Bali, dan (3) menyusun Instrumen penelitian, berupa lembar observasi untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa.

**Tindakan**, pelaksanaan tindakan tiap siklus adalah 3 kali pertemuan. Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan persiapan pembelajaran yang telah dirancang. Tindakan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut. (1) guru mengenalkan materi yang dipelajari, (2) siswa membaca cerita tradisional yang

diberikan guru, (3) siswa menceritakan kembali cerita tradisional daerah Bali di depan kelas, (4) siswa dan guru melakukan tanya jawab mengenai isi cerita dalam kaitannya dengan materi pembelajaran, (5) siswa berdiskusi bersama kelompok untuk menjawab lembar pertanyaan yang diberikan guru, dan (6) siswa mempresentasikan hasil di depan kelas.

**Observasi**, dilakukan untuk mengetahui kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Selama pelaksanaan tindakan dilakukan observasi terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung. Hasil observasi ini dituangkan dalam bentuk catatan lapangan yang berkaitan dengan proses pembelajaran sebagai bahan refleksi. Evaluasi dilakukan setelah berakhirnya pelaksanaan tindakan. Hal-hal yang dievaluasi adalah keterampilan berbicara siswa.

**Refleksi**, tahap ini dilakukan refleksi terhadap hasil observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Tahap ini bertujuan untuk merenungkan dan mengkaji hasil tindakan pada kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan mengenai keterampilan berbicara siswa. Berdasarkan hasil refleksi, dipilih alternatif tindakan baru yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Jika keterampilan berbicara telah mencapai indikator keberhasilan maka penelitian dihentikan.



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas (dalam Mulyasa, 2009:73)

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data keterampilan berbicara siswa. Untuk itu, metode yang digunakan adalah metode observasi. Berdasarkan metode tersebut, maka instrumen penelitian ini adalah lembar observasi keterampilan berbicara.

Data keterampilan berbicara Bahasa Indonesia siswa dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan menghitung rata-rata (*mean*) nilai keterampilan berbicara Bahasa Indonesia siswa. Hasil perhitungan persentase yang diperoleh selanjutnya data yang diperoleh dikonversikan kedalam PAP skala lima sesuai Tabel 1.

Tabel 1. Kategori penggolongan Keterampilan Berbicara berdasarkan PAP Skala 5

Tingkat Penguasaan (%)	Kategori
90 – 100	Sangat Baik
80 – 89	Baik
65 – 79	Cukup
55 – 64	Kurang
0 – 54	Sangat Kurang

(Sumber: Koyan, 2007:80)

Kriteria keberhasilan adalah standar yang ditetapkan sebagai acuan patokan atau tolak ukur keberhasilan. Penilaian dinyatakan berhasil jika kelas telah

mencapai persentase keterampilan berbicara sebesar 80% atau dalam kategori baik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data penelitian tindakan kelas pada siklus I, keterampilan berbicara Bahasa Indonesia siswa sebesar 68,31%. Setelah dikonversikan pada pedoman PAP skala 5, persentase tersebut berada pada tingkat penguasaan 65-79 kriteria cukup. Setelah diadakan perbaikan pada siklus II, terjadi peningkatan persentase rata-rata keterampilan berbicara Bahasa Indonesia menjadi 86,37%. Setelah dikonversikan pada pedoman PAP skala 5, nilai tersebut berada pada tingkat penguasaan 80-89. Tingkat penguasaan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa berada pada kriteria baik. Ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 32,12% dari siklus I ke siklus II.

Pada siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 7 April 2015. Materi yang dibahas mengenai cerita tradisional daerah Bali, yakni cerita I Siap Selem teken Meng Kuuk. Pada pertemuan ini, guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam kepada siswa saat memasuki kelas, dan mengecek kehadiran siswa. Selanjutnya, guru menyiapkan siswa belajar dan melakukan apersepsi sebelum memulai pembelajaran. Pada saat apersepsi, siswa diberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran. Siswa sangat antusias menjawab pertanyaan. Siswa menjawab pertanyaan guru dengan berbagai jawaban. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang akan dibahas, dan menyampaikan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan. Pada kegiatan inti, siswa diminta untuk membaca cerita tradisional daerah Bali yang diberikan guru. Setelah membaca cerita, mereka diminta untuk menceritakan kembali cerita tradisional daerah Bali di depan kelas menggunakan kata-kata sendiri. Guru melakukan penilaian terhadap keterampilan berbicara siswa. Pada saat siswa dan guru melakukan tanya jawab, siswa lebih mudah mengerti mengenai isi cerita karena cerita ini sangat terkait dengan materi pembelajaran yang diajarkan. Kemudian, guru membagikan lembar pertanyaan kepada masing-masing kelompok yang telah dibentuk dan mereka diberi waktu 10 menit untuk mengerjakan masalah tersebut.

Dalam kelompok, tidak semua siswa aktif melakukan diskusi. Setelah mereka selesai mengerjakan lembar pertanyaan, perwakilan kelompok maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi. Guru langsung menanggapi jawaban masing-masing kelompok dan memberi penghargaan dengan cara tepuk tangan. Pada saat konfirmasi, guru menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan siswa mengenai materi yang belum dipahami. Siswa diberikan umpan balik, penguatan, dan motivasi agar lebih bersemangat. Setelah itu, guru melakukan refleksi namun tidak melibatkan siswa. Pada kegiatan akhir, guru memberikan kesimpulan mengenai materi yang telah dibahas selama pembelajaran. Selanjutnya, guru memberikan pekerjaan rumah (PR) kepada siswa mengenai dongeng serta menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. Guru mengucapkan salam penutup kepada seluruh siswa untuk mengakhiri pembelajaran.

Pertemuan kedua siklus I dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 9 April 2015. Materi yang dibahas mengenai cerita tradisional daerah Bali, yakni cerita I Cupak teken I Grantang. Siswa diminta untuk bercerita di depan kelas menggunakan kata-kata sendiri. Pelaksanaan tindakan pada pertemuan kedua sama dengan tindakan pada pertemuan pertama.

Pertemuan ketiga siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 14 April 2015. Materi yang dibahas mengenai cerita tradisional daerah Bali, yakni cerita I Bawang teken I Kesuna. Siswa diminta untuk bercerita di depan kelas menggunakan kata-kata sendiri. Pelaksanaan tindakan pada pertemuan ketiga sama dengan tindakan pada pertemuan pertama.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan setiap pembelajaran berlangsung, ditemukan bahwa keterampilan berbicara Bahasa Indonesia siswa masih rendah, hal tersebut disebabkan masih banyak siswa yang terlihat belum fokus dalam mengikuti pembelajaran, keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran masih sangat

kurang, dan mereka belum mampu berbicara yang sopan dengan intonasi dan lafal yang baik.

Adapun refleksi yang dijumpai pada siklus I yaitu 1) siswa kurang berminat terhadap kegiatan berbicara. Banyak siswa mengeluh ketika guru menyampaikan tujuan pembelajaran. 2) Siswa kurang percaya diri untuk bercerita di depan kelas. Mereka merasa kurang yakin dengan cerita yang disampaikan. 3) Siswa belum terbiasa menggunakan bahasa yang santun pada saat bercerita. Akibatnya, intonasi dan lafal yang disampaikan pada saat bercerita tidak jelas. 4) Beberapa siswa masih ada yang kurang memperhatikan dan mengerjakan kegiatan lain selama proses pembelajaran. Akibatnya, saat guru menyuruh untuk bercerita di depan kelas, siswa tidak dapat bercerita dengan baik. 5) Pada saat diskusi kelompok, masih terlihat ada siswa yang enggan untuk berdiskusi dengan teman sekelompoknya. Beberapa anggota kelompok yang mempunyai kemampuan akademik baik masih bekerja sendiri-sendiri tanpa mau berdiskusi dalam menyelesaikan permasalahan yang ada pada lembar pertanyaan yang diberikan guru. Mereka juga takut pekerjaannya dicontek oleh kelompok lain, sedangkan siswa yang mempunyai kemampuan akademik kurang tidak berani mengungkapkan pendapatnya. Akibatnya, kegiatan diskusi kelompok belum optimal. 6) Banyak anggota kelompok yang kurang disiplin pada saat mengerjakan lembar pertanyaan yang diberikan guru. Hal ini terlihat hanya beberapa orang saja yang bekerja menyelesaikan lembar pertanyaan. Akibatnya, alokasi waktu pengerjaan lembar pertanyaan melebihi waktu yang ditentukan.

Pada siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 21 April 2015. Kegiatan yang dilakukan yaitu, membahas materi mengenai cerita tradisional daerah Bali, yakni cerita I Buta teken I Lumpuh. Pada pertemuan ini, guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam kepada siswa saat memasuki kelas dan mengecek kehadiran siswa. Selanjutnya, guru menyiapkan siswa belajar dan melakukan apersepsi sebelum memulai pembelajaran. Pada saat apersepsi, siswa

diberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran. Siswa sangat antusias menjawab pertanyaan. Siswa kembali menjawab pertanyaan guru dengan berbagai jawaban yang berbeda. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang akan dibahas, dan menyampaikan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan. Pada kegiatan inti, siswa diminta untuk membaca cerita tradisional daerah Bali yang diberikan guru. Guru mencontohkan cara bercerita dengan intonasi dan lafal yang mudah dipahami oleh siswa. Kemudian, siswa diminta untuk menyimak cerita guru sambil melihat bacaan yang telah diberikan oleh guru. Setelah membaca cerita, mereka diminta menceritakan kembali cerita tradisional daerah Bali di depan kelas dengan kata-kata sendiri. Guru melakukan penilaian terhadap keterampilan berbicara siswa. Saat siswa bercerita di depan kelas, mereka sudah berani untuk bercerita menggunakan kata-kata sendiri, walaupun ada beberapa kata yang sulit dipahami. Siswa yang mau ke depan kelas untuk bercerita diberikan penghargaan berupa gambar *emoticon*. Setelah semua siswa selesai bercerita, kegiatan dilanjutkan dengan tanya jawab antara siswa dan guru. Selanjutnya, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang heterogen, terdiri dari 4-5 orang siswa. Siswa yang pandai disebar dalam setiap kelompok yang bertugas sebagai tutor sebaya. Seorang tutor yang bertugas memberikan bimbingan kepada siswa yang lain. Masing-masing kelompok diberikan tugas untuk menjawab lembar pertanyaan yang telah diberikan guru. Perwakilan dari masing-masing kelompok yang ditunjuk oleh guru dipersilahkan menyampaikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Guru langsung menanggapi jawaban masing-masing kelompok serta memberi penghargaan berupa permen. Pada saat konfirmasi, guru menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan siswa mengenai materi yang belum dipahami. Siswa diberikan umpan balik, penguatan, dan motivasi agar lebih bersemangat. Setelah itu, guru melakukan refleksi namun tidak melibatkan siswa. Pada kegiatan

akhir, guru memberikan kesimpulan mengenai materi yang telah dibahas selama pembelajaran. Selanjutnya, guru memberikan pekerjaan rumah (PR) kepada siswa mengenai dongeng serta menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. Guru mengucapkan salam penutup kepada seluruh siswa untuk mengakhiri pembelajaran.

Pertemuan kedua siklus II dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 23 April 2015. Materi yang dibahas mengenai cerita tradisional daerah Bali, yakni cerita I Tuung Kuning. Siswa diminta untuk bercerita di depan kelas menggunakan kata-kata sendiri. Pelaksanaan tindakan pada pertemuan kedua sama dengan tindakan pada pertemuan pertama.

Pertemuan ketiga siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 28 April 2015. Materi yang dibahas mengenai cerita tradisional daerah Bali, yakni cerita I Belog. Siswa diminta untuk bercerita di depan kelas menggunakan kata-kata sendiri. Pelaksanaan tindakan pada pertemuan ketiga sama dengan tindakan pada pertemuan pertama.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan setiap pembelajaran berlangsung pada siklus II, ditemukan bahwa dengan penerapan media cerita tradisional daerah Bali, keterampilan berbicara siswa sudah meningkat. Hal ini terlihat dari keseriusan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa yang awalnya malu-malu mengangkat tanganya untuk bertanya, setelah penerapan cerita tradisional daerah Bali siswa mulai berani mengangkat tangan untuk bertanya. Mereka tidak lagi merasa canggung menanyakan hal-hal yang belum dimengerti mengenai lembar pertanyaan yang diberikan oleh guru dan mereka pun sudah mampu berbicara yang sopan dengan intonasi dan lafal yang baik dengan

cara memberikan penghargaan kepada siswa yang mau bercerita di depan kelas berupa gambar *emoticon*. Banyak siswa yang sudah berani untuk bercerita dengan bahasa yang sopan, sehingga siswa pun sudah mampu berbicara dengan intonasi dan lafal yang baik.

Tindakan siklus II ini merupakan penyempurnaan atau perbaikan dari siklus sebelumnya. Melalui perbaikan dan penyempurnaan proses pembelajaran serta pelaksanaan penilaian tindakan siklus II, dalam siklus II telah tampak adanya peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia siswa. Adapun temuan-temuan selama pelaksanaan tindakan siklus 2 adalah sebagai berikut. 1) Secara umum proses pembelajaran telah berjalan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat. 2) Kondisi pembelajaran tampak lebih kondusif. Interaksi siswa dengan guru dan partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran juga sudah terlihat dari banyaknya siswa yang mengacungkan tangan untuk bercerita di depan kelas. 3) Siswa lebih berani ke depan kelas untuk bercerita. Siswa yang berani bercerita diberikan hadiah berupa gambar *emoticon* dan permen. 4) Dengan menggunakan tutor sebaya pada saat diskusi kelompok, siswa tidak lagi merasa canggung menanyakan hal-hal yang belum dimengerti mengenai lembar pertanyaan yang diberikan oleh guru. Siswa sudah menunjukkan hal yang positif pada saat bekerja dalam kelompok. Setiap anggota kelompok sudah mampu memosisikan dirinya yang baik, bukan hanya sebagai pelengkap di kelompoknya.

Dari pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan dengan menggunakan media cerita tradisional daerah Bali, maka keterampilan berbicara Bahasa Indonesia di SD Negeri 3 Patas, Kecamatan Gerokgak dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Analisis Keterampilan Berbicara Siklus I dan Siklus II

Siklus	Keterampilan berbicara setiap pertemuan			Kategori
	I	II	III	
Siklus I	54,25%	62,87%	68,31%	Cukup
Siklus II	75,37%	79,50%	86,37%	Baik

Perbaikan serta penyempurnaan yang dilakukan pada siklus II ini mampu meningkatkan rata-rata keterampilan berbicara siswa. Keterampilan berbicara siswa pada kondisi awal hanya 44,82% telah meningkat pada siklus II menjadi 86,37%. Sebagai bukti, hasil keterampilan berbicara siswa jika dilihat dari tiap pertemuan siklus II terus meningkat dan sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan, yaitu 80%. Dengan demikian, siklus dihentikan sampai siklus II.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan media cerita tradisional daerah Bali dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Keterampilan berbicara Bahasa Indonesia setelah diadakan tindakan mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh pada siklus I, keterampilan berbicara pertemuan I siklus I diperoleh persentase sebesar 54,25%, persentase pertemuan II adalah 62,87%, dan persentase pertemuan III adalah 68,31%. Persentase keterampilan berbicara pertemuan I siklus II diperoleh sebesar 75,37%, persentase pertemuan II diperoleh 79,50%, dan persentase pertemuan III adalah 86,37%. Selisih persentase pertemuan I siklus I dan pertemuan III siklus II adalah 32,12%. Dengan demikian, persentase pertemuan III siklus II telah melampaui indikator keberhasilan dan berada pada kategori baik.

Keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan dari kategori cukup ke kategori baik setelah melalui dua siklus. Terjadinya peningkatan keterampilan berbicara pada siswa setelah penerapan media cerita tradisional daerah Bali disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, kegiatan bercerita membuat siswa lebih tertarik untuk bercerita di depan kelas. Ketertarikan ini menyebabkan meningkatnya minat siswa dalam menyimak cerita yang disajikan oleh guru. Dengan bercerita, pendengaran siswa dapat difungsikan dengan baik untuk menambah pembendaharaan kosa kata dan melatih memakai kalimat, sehingga memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicaranya. Pendapat ini sejalan dengan

Dhieni, dkk (2007:6.7) menyatakan bahwa “dengan bercerita *pendengaran* anak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan *berbicara*, dengan menambah pembendaharaan kosakata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya”

*Kedua*, ketertarikan siswa terhadap media cerita tradisional daerah Bali yang digunakan juga menjadi faktor penentu. Anak SD pada usia 7-10 tahun yang masih dalam tahap *operasional konkret*. Mereka berpikir atas dasar pengalaman yang nyata. Adanya penggunaan media cerita tradisional daerah Bali dalam pembelajaran, yang lengkap dengan cerita dan gambar, membuat pengetahuan, keterampilan, dan nilai karakter tergambar dengan jelas. Mereka mempelajari cerita tersebut dengan cara yang menyenangkan dalam situasi yang penuh imajinasi sekaligus nyata. Hal inilah yang merangsang siswa tertarik untuk mendengarkan maupun menceritakan kembali di depan kelas. Seringnya siswa bercerita menyebabkan keterampilan berbicara mereka meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Thampubolon (dalam Dhieni, dkk. 2007:6.7) menyatakan bahwa “bercerita kepada anak memainkan peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan mereka, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak”.

*Ketiga*, ketertarikan siswa untuk belajar juga tergantung pada langkah guru memberikan penguatan dalam pembelajaran. Siswa menjadi antusias setelah diberikan penguatan yang positif oleh guru dalam bentuk hadiah (permen dan gambar *emoticon*). Dengan memberikan penguatan tersebut, siswa akan menjadi bangga terhadap apa yang mereka hasilkan. Hal ini mendorong timbulnya peningkatan kepercayaan diri dan motivasi siswa dalam belajar, sehingga siswa berani untuk tampil berulang-ulang melakukan sesuatu kegiatan tersebut menyebabkan keterampilan berbicara pun meningkat. Singkatnya, penguatan dapat digunakan untuk memotivasi siswa untuk selalu berbicara di depan kelas, sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Pendapat ini didukung oleh Sadiman



(1992:27) yang menyatakan “motivasi adalah menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu”

*Keempat*, sumber belajar tidak harus guru, namun siswa juga dapat menjadi sumber belajar bagi siswa yang lainnya. Cara belajar yang menggunakan teman sebaya untuk membantu dalam proses pembelajaran sering disebut sebagai tutor sebaya. Tutor sebaya sangat membantu memberikan penjelasan, bimbingan, dan arahan kepada siswa yang kependaiaannya agak kurang atau lambat dalam menerima pelajaran. Tutor sebaya diterapkan karena bahasa dari teman sebaya lebih mudah dimengerti. Dengan adanya tutor sebaya, tentunya siswa dapat bertanya dengan teman sebayanya tentang hal-hal yang belum di pahami. Siswa pun tidak merasa enggan, malu, maupun takut berbicara ketika kegiatan diskusi, sehingga keterampilan berbicara siswa pun meningkat. Dengan demikian, tutor sebaya akan menimbulkan hubungan saling menguntungkan antara sesama siswa, sehingga meningkatkan hasil belajar mereka. Pendapat ini didukung oleh Djamarah (2006:25) menyatakan bahwa “seorang siswa lebih mudah menerima keterangan yang diberikan oleh kawan sebangku atau kawan-kawan untuk melaksanakan program perbaikan”.

Keberhasilan penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putu Nanci Riastini & I Gede Margunayasa (2013). Penelitiannya membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai-nilai karakter bangsa antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran IPA menggunakan *satua* Bali sebagai media pembelajaran dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Selain itu, ada pula penelitian yang dilakukan oleh Ni Komang Manik (2013) menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia yang terjadi setiap siklus yakni pada siklus I persentase kemampuan belajar siswa mencapai 69,67% dengan kriteria sedang. Setelah dilaksanakan siklus II, persentase kemampuan belajar siswa meningkat menjadi 81,66% dengan kriteria tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dikatakan telah berhasil karena kriteria yang ditetapkan sebelumnya telah terpenuhi. Jadi, dapat diinterpretasi bahwa penerapan media cerita tradisional daerah Bali dapat meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia siswa kelas II Tahun Pelajaran 2014/2015 di SD Negeri 3 Patas, Kecamatan Gerokgak.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan media cerita tradisional daerah Bali dapat meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia siswa kelas II tahun pelajaran 2014/2015 di SD Negeri 3 Patas, Kecamatan Gerokgak. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia siswa dari siklus I sampai dengan siklus II. Pada siklus I, keterampilan berbicara pertemuan I diperoleh persentase sebesar 54,25%, persentase pertemuan II adalah 62,87%, dan persentase pertemuan III adalah 68,31%. Persentase keterampilan berbicara yang diperoleh di siklus I berada pada kategori kurang. Pada siklus II, persentase keterampilan berbicara pertemuan I diperoleh sebesar 75,37%, persentase pertemuan II diperoleh 79,50%, dan persentase pertemuan III adalah 86,37%. Persentase keterampilan berbicara yang diperoleh di siklus II berada pada kategori baik. Selisih persentase pertemuan I siklus I dan pertemuan III siklus II adalah 32,12%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan media cerita tradisional daerah Bali dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II tahun pelajaran 2014/2015 di SD Negeri 3 Patas, Kecamatan Gerokgak.

Hal-hal yang disarankan berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Secara teoritis, penerapan media cerita tradisional daerah Bali dapat dijadikan sebagai media pembelajaran untuk pembentukan nilai karakter siswa, melatih perilaku positif, serta siswa lebih mengenal dan mencintai cerita-cerita daerah Bali yang dapat dilakukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas lain maupun mata pelajaran lain.

Pemanfaatan media cerita tradisional daerah Bali menimbulkan ketertarikan oleh siswa dan menunjang efektifitas pembelajaran, sehingga dapat memperkaya ilmu di bidang pendidikan. Sedangkan secara praktis, 1) Kepada siswa SD Negeri 3 Patas, hendaknya membiasakan diri berbicara di kelas maupun di luar kelas dengan bahasa yang baik dan sopan. 2) Kepada guru-guru SD Negeri 3 Patas, penerapan media cerita tradisional daerah Bali dapat dilakukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas lain maupun pada mata pelajaran lain, sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. 3) Kepada Sekolah, khususnya kepala sekolah, sosialisasi mengenai penerapan media cerita tradisional daerah Bali dalam pembelajaran sangat diperlukan, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan di SD Negeri 3 Patas.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Dhieni, Nurbiana, dkk. 2007. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dibia, dkk. 2007. *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Singaraja: Undiksha.
- Djamrah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Garminah, Ni Nyoman. 2009. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Singaraja: Undiksha.
- Koyan, I Wayan. 2007. *Asesmen dalam Pendidikan*. Singaraja: Undiksha Singaraja.
- Manik, I Komang. 2013. "Penerapan Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V Semester II Tahun Pelajaran 2012/2013 di SD NO. 2 Sulangai Kecamatan Petang Badung" *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Undiksha.
- Mulyasa, H.E. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, Cetakan kedua. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Riastini, Nanci & I Gede Margunayasa. 2013. "*Pengaruh Satua Bali Terhadap Nilai Karakter Siswa*" Seminar Nasional Riset Inovatif 1, ISSN: 2339-1553 (hlm. 106-110).
- Sadiman, Arief S. 1992. *Media Gambar*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suhartono. 2010. "Inovasi Pembelajaran: Mendesain Pertunjukkan Boneka Berkarakter Cerita Rakyat Nusantara untuk Pembelajaran di SD". Tersedia pada [http://gurupintar.ut.ac.id/download/doc\\_download/107-pertunjukkan-boneka-berkarakter-cerita-rakyat-nusantara-untuk-pembelajaran-di-sd.html](http://gurupintar.ut.ac.id/download/doc_download/107-pertunjukkan-boneka-berkarakter-cerita-rakyat-nusantara-untuk-pembelajaran-di-sd.html) (diakses tanggal 7 Februari 2015 pukul 08.24 PM).